MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

KONSEP FORMULASI STRATEGI DAN IMPLEMENTASINYA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Sanniati Muddin[1], Rudi[2], Alwan Suban[3]
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
sanniati111@gmail.com, rudihafidz01@gmail.com, alwan.suban@uin-alauddin.ac.id

Abstract
Islamic educational institutions in Indonesia play a central role in shaping a generation that is morally upright, knowledgeable, and competitive. To achieve this vision, comprehensive strategic planning is essential through a systematic strategy formulation process and consistent implementation. Strategy formulation is the initial stage in strategic management planning, encompassing internal and external environmental analysis, vision and mission setting, and the development of institutional goals and policies. In many cases, strategy formulation in Islamic educational institutions encounters challenges such as limited data availability, inadequate managerial capacity, and insufficient stakeholder engagement. Therefore, an approach grounded in Islamic values and strengthened institutional governance is crucial to ensure that formulated strategies are relevant to the needs of the ummah and aligned with contemporary developments. A sound strategy should reflect Islamic identity while remaining adaptive to global challenges. Strategy implementation is equally important as its formulation. In practice, implementation involves organizing human resources, utilizing technology, executing work programs, and evaluating institutional performance. In many institutions, the success of strategy implementation is strongly influenced by transformational leadership, a solid organizational culture, and active collaboration among teachers, parents, and the community. Without effective implementation, formulated strategies risk remaining mere administrative documents. Best practices in strategy implementation include enhancing human resource competencies through training, digitalizing learning and administrative systems, and actively involving stakeholders in educational programs. Strategic evaluation also plays a key role in ensuring the effectiveness and efficiency of each action taken by the institution. Through an integrative and sustainable approach, Islamic educational institutions are expected to achieve high-quality, inclusive education based on Qur'anic values. This article recommends that each Islamic educational institution design strategies that are realistic, participatory, and oriented toward long-term quality improvement. Collaboration among the government, society, and zakat-waqf institutions is also essential to support the sustainability of strategic programs. Thus, strategy formulation and implementation should not be viewed merely as managerial procedures, but as vital instruments in bringing about real change for the advancement of Islamic education in Indonesia.
Keywords: Strategy Formulation, Implementation, Educational Management, Islamic Institutions and Transformational Leadership

Abstrak
Lembaga pendidikan Islam di Indonesia memainkan peran sentral dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan kompetitif. Untuk mencapai visi tersebut, perencanaan strategis yang komprehensif

Article history
Received: Mei 2025
Reviewed: Mei 2025
Published: Mei 2025

Plagirism checker no 80
Doi : prefix doi : 10.8734/musytari.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

sangat penting melalui proses perumusan strategi yang sistematis dan pelaksanaan yang konsisten. Perumusan strategi merupakan tahap awal dalam perencanaan manajemen strategis, yang mencakup analisis lingkungan internal dan eksternal, penetapan visi dan misi, serta pengembangan tujuan dan kebijakan institusi. Dalam banyak kasus, perumusan strategi di lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan seperti keterbatasan data, kapasitas manajerial yang kurang memadai, dan minimnya keterlibatan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan diperkuat dengan tata kelola institusi yang baik sangat penting untuk memastikan strategi yang dirumuskan relevan dengan kebutuhan umat dan selaras dengan perkembangan zaman. Strategi yang baik harus mencerminkan identitas Islam sekaligus adaptif terhadap tantangan global. Pelaksanaan strategi sama pentingnya dengan perumusannya. Dalam praktiknya, pelaksanaan mencakup pengorganisasian sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, pelaksanaan program kerja, dan evaluasi kinerja institusi. Di banyak lembaga, keberhasilan pelaksanaan strategi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional, budaya organisasi yang kuat, dan kolaborasi aktif antara guru, orang tua, dan masyarakat. Tanpa pelaksanaan yang efektif, strategi yang dirumuskan berisiko hanya menjadi dokumen administratif semata. Praktik terbaik dalam pelaksanaan strategi meliputi peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan, digitalisasi sistem pembelajaran dan administrasi, serta pelibatan aktif para pemangku kepentingan dalam program pendidikan. Evaluasi strategis juga memainkan peran kunci dalam memastikan efektivitas dan efisiensi dari setiap tindakan yang diambil oleh institusi. Melalui pendekatan yang integratif dan berkelanjutan, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mencapai pendidikan berkualitas tinggi dan inklusif yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an. Artikel ini merekomendasikan agar setiap lembaga pendidikan Islam merancang strategi yang realistis, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas jangka panjang. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga zakat-wakaf juga penting untuk mendukung keberlanjutan program strategis. Dengan demikian, perumusan dan pelaksanaan strategi tidak boleh dipandang hanya sebagai prosedur manajerial, melainkan sebagai instrumen vital dalam mewujudkan perubahan nyata demi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.
Kata Kunci: **Perumusan Strategi, Implementasi, Manajemen Pendidikan, Lembaga Islam, dan Kepemimpinan Transformasional.**

1. Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia termasuk pondok pesantren dan sekolah Islam terintegrasi memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan pengetahuan generasi muda Muslim. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, lembaga-lembaga tersebut dihadapkan pada peluang dan tantangan baru, seperti kebutuhan integrasi ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai agama, perkembangan teknologi, dan persaingan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penerapan manajemen strategik menjadi krusial agar lembaga-lembaga Islam dapat mempertahankan eksistensi dan kualitasnya. Formulasi strategi (perencanaan strategis) merupakan langkah awal manajemen strategik, yang meliputi penetapan visi-misi, analisis lingkungan internal-eksternal, dan perumusan alternatif kebijakan untuk mencapai tujuan.

Kajian literatur ini bertujuan menyusun gambaran mendalam mengenai konsep formulasi strategi, konteks pesatnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia, proses perumusan strategi

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

di dalamnya, contoh kasus praktis, serta tantangan dan rekomendasi implementasi. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, lembaga pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan zaman. Tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan sekolah Islam terpadu, yang memiliki tanggung jawab tidak hanya mencetak insan berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu bersaing di era modern Azra (2012). Persaingan kualitas antar lembaga pendidikan kian meningkat, baik dari sisi mutu lulusan, kurikulum, manajemen kelembagaan, hingga sistem evaluasi berbasis digital. Maka dari itu, diperlukan upaya strategis yang terencana dan terukur agar lembaga pendidikan Islam tidak tertinggal dan tetap relevan.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan menerapkan manajemen strategik, yang dimulai dari tahap formulasi strategi. Formulasi strategi berfungsi sebagai fondasi dalam menentukan arah kebijakan lembaga pendidikan, baik jangka pendek maupun jangka panjang Bryson (2018). Melalui proses ini, lembaga dapat menentukan prioritas pengembangan, memetakan kekuatan dan kelemahan internal, serta mengantisipasi tantangan dari lingkungan eksternal. Dengan demikian, formulasi strategi menjadi alat vital bagi lembaga untuk merancang masa depan yang lebih terstruktur dan adaptif.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki akar historis yang kuat dalam pembentukan karakter umat. Namun, banyak pesantren masih menghadapi kesulitan dalam menyusun strategi jangka panjang secara sistematis. Tradisi pesantren yang kultural dan berbasis karisma kyai seringkali menyebabkan kelembagaan tidak memiliki dokumen perencanaan strategik yang tertulis dan terdokumentasi dengan baik Zarkasyi (2005). Padahal, strategi kelembagaan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan, mendorong kemandirian ekonomi, serta menjaga kesinambungan program dakwah dan pendidikan Islam.

Di sisi lain, sekolah Islam terpadu (SIT) muncul sebagai bentuk modernisasi lembaga pendidikan Islam yang mencoba menjawab tantangan zaman. SIT mengintegrasikan pendidikan umum dan agama dalam satu kurikulum, serta menerapkan standar mutu berbasis sistem manajemen modern (Fattah, 2012). Meski demikian, sekolah-sekolah ini juga menghadapi tantangan dalam menyusun dan mengimplementasikan strategi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, perkembangan teknologi, dan kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks. Formulasi strategi menjadi jembatan antara nilai keislaman dan kebutuhan manajerial modern yang harus diharmonisasikan secara bijaksana.

Penerapan formulasi strategi di lembaga pendidikan Islam bukan tanpa hambatan. Faktor utama yang sering menjadi kendala adalah minimnya sumber daya manusia yang paham manajemen pendidikan berbasis strategi. Banyak kepala sekolah dan pengelola pesantren yang lebih menekankan aspek teknis dan rutinitas administratif dibandingkan dengan perencanaan strategik jangka panjang Mulyasa, (2007). Akibatnya, pengambilan keputusan cenderung bersifat reaktif, tidak berbasis data, dan kurang mempertimbangkan kondisi lingkungan secara menyeluruh.

Selain itu, keterbatasan dana dan sarana juga menjadi tantangan serius dalam penyusunan dan pelaksanaan strategi. Lembaga pendidikan Islam, terutama yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat, sering bergantung pada donasi dan kontribusi sukarela yang tidak stabil (Hasbullah, 2015). Hal ini berdampak pada keterbatasan dalam melakukan pelatihan SDM, pengembangan infrastruktur, serta pembaruan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, formulasi strategi juga harus memperhitungkan ketersediaan sumber daya dan upaya pemberdayaan ekonomi lembaga secara berkelanjutan.

Urgensi formulasi strategi di lembaga pendidikan Islam semakin besar ketika melihat arus perubahan sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan nasional. Pemerintah mendorong lembaga pendidikan agar adaptif terhadap transformasi digital, kurikulum merdeka, serta capaian profil

pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Lembaga pendidikan Islam perlu merespons hal ini dengan menyesuaikan arah visi dan misi kelembagaan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Formulasi strategi menjadi instrumen untuk menghubungkan nilai-nilai Islam dengan perkembangan kurikulum nasional dan standar mutu pendidikan yang ditetapkan pemerintah. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa formulasi strategi memiliki posisi sentral dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Baik pesantren tradisional maupun sekolah Islam modern membutuhkan pendekatan strategik yang holistik, partisipatif, dan kontekstual. Kajian terhadap praktik formulasi strategi dan implementasinya di berbagai lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi pengelola lembaga dalam meningkatkan mutu pendidikan, memperkuat nilai-nilai Islam, dan menjawab tantangan zaman (Sallis, 2002).

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kuantitatif deskriptif. Menurut Setyawati et al., (2022) penelitian kuantitatif deskriptif merupakan suatu penelitan yang mempunyai tujuan utuk mendeskripsikan suatu fenomena, kejadian, peristiwa, dan gejala yang terjadi seccara sistematis, faktual, serta akurat pada sebuah perusahaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review (tinjauan pustaka), yang bertujuan untuk mengkaji berbagai teori, konsep, dan temuan empiris terkait formulasi strategi dan implementasinya dalam konteks lembaga pendidikan Islam, khususnya pada pesantren dan sekolah Islam modern di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menyusun pemahaman konseptual yang komprehensif dari berbagai sumber ilmiah dan praktik strategik yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam (Boote & Beile, 2005).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengakses sumber-sumber literatur yang kredibel, seperti jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi (Scopus, WoS), buku ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sumber literatur yang dikaji berasal dari rentang tahun 2010 hingga 2024 untuk memastikan relevansi dan kekinian data. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi topik kunci dan kata kunci seperti "formulasi strategi", "manajemen strategik", "pendidikan Islam", "pesantren", dan "sekolah Islam modern"; (2) pencarian literatur melalui basis data daring seperti Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan portal Garuda; serta (3) seleksi artikel berdasarkan kualitas metodologis, relevansi isi, dan kontribusi teoretis.

Selanjutnya, dilakukan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, seperti pendekatan formulasi strategi, praktik implementasi, tantangan institusional, dan dampaknya terhadap mutu pendidikan Islam. Analisis ini dilakukan secara sistematis dengan melakukan kategorisasi, interpretasi, dan sintesis terhadap data teks yang ditemukan dalam literatur (Bowen, 2009). Hasil dari literature review ini disusun menjadi kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana proses formulasi strategi dirancang, diterapkan, dan dievaluasi dalam lembaga pendidikan Islam, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks lokal Indonesia. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara strategis dan berkelanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Dasar Formulasi Strategi dalam Manajemen Pendidikan

Formulasi strategi adalah proses menentukan arah organisasi dalam jangka panjang dengan mempertimbangkan faktor lingkungan internal dan eksternal (Nadir & Januar, 2024). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, formulasi strategi dimulai dari perumusan visi dan misi yang

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan pencapaian kompetensi abad 21 (Farikhah, 2018).

Selain itu formulasi strategi juga merupakan tahap awal dalam manajemen strategik yang melibatkan pengembangan rumusan strategi organisasi. Secara umum, formulasi strategi mencakup pengembangan visi, misi, identifikasi peluang (opportunities) dan ancaman (threats) eksternal, analisis kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) internal, penetapan tujuan jangka panjang, serta merumuskan dan memilih strategi untuk dilaksanakan. Zakiah dan Prabaningtyas (2023) menggarisbawahi bahwa formulasi strategi menjaga konsistensi antara visi-misi-tujuan lembaga dan rencana strategis sekolah, serta melibatkan kepala lembaga dan pemangku kepentingan lain dalam perencanaan strategis.

Pentingnya Visi dan Misi Strategis Visi dan misi strategis merupakan fondasi perencanaan jangka panjang lembaga pendidikan Islam. Visidisebutkan sebagai gambaran masa depan yang akan dicapai, harus memuat tujuan utama lembaga serta kondisi ideal di kemudian hari. Dalam perumusannya perlu pertimbangan matang, sehingga visi mengandung tujuan dan arah yang jelas. Sebagai contoh, Nadir dan Januar (2024) mengidentifikasi bahwa formulasi *visi dan misi adaptif* adalah salah satu langkah kunci dalam transformasi pendidikan Islam era globalisasi. Misi yang disusun kemudian bertindak sebagai peta jalan operasional yang harus dijalankan oleh seluruh elemen institusi. Sebagaimana diungkapkan oleh Farikhah (2018), “misi harus mencantumkan harapan dan tujuan yang akan dicapai serta langkah apa saja yang akan digunakan. Rumusan misi inilah yang nantinya menjadi landasan bagi seluruh komponen lembaga untuk mewujudkan visi”. Ibnu Khaldun pula menegaskan bahwa misi pendidikan Islam harus mencerminkan tindakan nyata lembaga dalam mencapai visi. Dengan demikian, visi-misi yang kokoh dan strategis menjamin setiap kebijakan dan inovasi pendidikannya selaras dengan nilai-nilai Islam sekaligus responsif terhadap perkembangan zaman.

Dalam pendidikan, pendekatan strategik mencakup penggunaan metode perencanaan seperti Balanced Scorecard (BSC) untuk menerjemahkan visi-misi ke dalam sasaran operasional yang terukur dan berimbang. Misalnya, Setiyani (2019) menekankan bahwa BSC membuat perencanaan strategis pendidikan menjadi “komprehensif, koheren, terukur dan berimbang” dengan menghubungkan visi, misi, tujuan, nilai dasar, dan strategi ke dalam sasaran strategis spesifik. Pendekatan lain termasuk analisis SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, threats) untuk menilai kondisi internal dan eksternal serta menetapkan strategi berdasarkan analisis lingkungan. Implementasi strategi selanjutnya mengikuti dengan penyusunan program, pengalokasian sumber daya, dan evaluasi berkala untuk mengukur keberhasilan.

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini berada dalam tekanan perubahan global yang sangat dinamis. Globalisasi dan revolusi teknologi informasi telah membawa arus sekularisasi dan materialisme yang kuat, sehingga cara generasi muda memandang agama dan kehidupan turut bergeser. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam wajib merancang *strategi* yang adaptif agar tetap relevan tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual. Sebagaimana diungkapkan oleh Saepudin (2022), “pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan modern agar tetap relevan di era globalisasi”. Artinya, tantangan global tidak hanya mendorong penerapan teknologi baru dalam pembelajaran, tetapi juga memerlukan penyeimbangan antara kemajuan zaman dan identitas keislaman.

Langkah penting dalam formulasi strategi meliputi:

a. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)

Analisis SWOT merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam proses formulasi strategi lembaga pendidikan Islam. Analisis ini membantu manajemen memahami kondisi internal dan eksternal lembaga. Pada aspek kekuatan, lembaga pendidikan Islam memiliki warisan nilai-nilai spiritual yang kuat dan kurikulum keislaman yang menjadi ciri khas. Hal ini memberi identitas dan keunggulan kompetitif di tengah arus globalisasi yang kian homogen. Namun, kelemahan

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

juga tidak bisa diabaikan. Beberapa lembaga masih menghadapi keterbatasan fasilitas fisik seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang kelas yang memadai. Selain itu, kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran modern dan berbasis teknologi sering kali belum optimal. Ini menjadi tantangan internal yang harus segera diatasi agar strategi yang dirumuskan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Di sisi eksternal, terdapat peluang yang besar dalam bentuk digitalisasi pendidikan dan dukungan kebijakan pemerintah terhadap moderasi beragama dan pendidikan karakter. Namun, lembaga juga menghadapi ancaman seperti sekularisasi nilai dalam masyarakat dan ketimpangan mutu antar lembaga pendidikan Islam. Hal ini menuntut strategi yang adaptif dan tangguh untuk memastikan eksistensi dan kualitas lembaga tetap terjaga di tengah dinamika zaman (Hidayah, 2025).

b. Perumusan Tujuan Strategis

Langkah selanjutnya setelah analisis SWOT adalah perumusan tujuan strategis. Tujuan ini menjadi panduan utama dalam menyusun arah dan prioritas kebijakan lembaga. Tujuan strategis yang ideal perlu memenuhi prinsip SMART, yaitu Specific (spesifik), Measurable (terukur), Achievable (dapat dicapai), Relevant (relevan), dan Time-bound (berbatas waktu). Dengan prinsip ini, tujuan menjadi lebih konkret dan mudah dievaluasi kemajuannya dari waktu ke waktu. Dalam konteks globalisasi dan era disrupsi teknologi, lembaga pendidikan Islam harus menyusun tujuan yang mampu menjawab tantangan zaman, seperti penguasaan literasi digital, pembinaan karakter siswa yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi, serta pencapaian mutu pendidikan yang kompetitif.

Tujuan ini tidak hanya mencerminkan visi jangka panjang lembaga, tetapi juga menjadi acuan dalam pengambilan keputusan di tingkat operasional. Dengan menetapkan tujuan strategis yang jelas, lembaga dapat menyusun program kerja yang terarah dan efektif. Proses evaluasi dan penyesuaian tujuan pun menjadi lebih mudah dilakukan secara berkala, terutama jika menghadapi perubahan lingkungan strategis yang cepat. Hal ini akan membantu lembaga menjaga relevansi dan keberlanjutan peranannya sebagai institusi pendidikan Islam yang berkualitas di tengah arus modernitas.

c**. Penetapan Strategi Utama**

Setelah menetapkan tujuan strategis, lembaga perlu menentukan strategi utama sebagai pedoman dalam mencapai tujuan tersebut. Strategi utama di lembaga pendidikan Islam dapat mencakup inovasi kurikulum yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Misalnya, kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan sains modern, atau yang membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Selain itu, peningkatan kompetensi guru merupakan strategi penting untuk menjamin kualitas pembelajaran. Program pelatihan dan sertifikasi guru dalam hal pedagogi Islami, penggunaan teknologi, dan pengembangan soft skills sangat dibutuhkan. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.

Integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran juga menjadi kunci keberhasilan strategi utama. Penggunaan Learning Management System (LMS), media interaktif, dan platform digital dapat meningkatkan efektivitas pengajaran serta memperluas akses ilmu pengetahuan. Strategi ini menjadikan lembaga tidak hanya relevan, tetapi juga unggul dalam persaingan global (Tussuriyani dkk., 2024).

3.2 Implementasi Strategi pada Lembaga Pendidikan Islam

Implementasi strategi mencakup proses mengorganisasi sumber daya, pelaksanaan program, dan evaluasi hasil. Beberapa praktik terbaik implementasi strategi dalam lembaga Islam antara lain:

a. Penguatan Kompetensi SDM

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Penguatan kompetensi sumber daya manusia, terutama guru, merupakan landasan utama dalam implementasi strategi pendidikan Islam. Pelatihan berkala dalam bidang pedagogi modern, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta pemahaman nilai-nilai Islam yang moderat menjadi bagian penting dari proses peningkatan kualitas pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Yuliati et al. (2024), pelatihan tersebut terbukti meningkatkan kapasitas guru dalam menyampaikan materi secara relevan, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain itu, strategi ini juga membantu guru menghadapi tantangan globalisasi yang menuntut integrasi antara keilmuan umum dan nilai-nilai keislaman. Kompetensi guru yang kuat menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif, di mana siswa dapat berkembang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan dan pengembangan SDM menjadi elemen krusial dalam menjamin keberhasilan implementasi strategi pendidikan Islam.

b. Digitalisasi Pendidikan Islam

Digitalisasi dalam pendidikan Islam berperan penting dalam menjawab tantangan zaman dan memperluas akses terhadap pembelajaran. Pemanfaatan Learning Management System (LMS), media sosial, serta platform e-learning madrasah memungkinkan pembelajaran tidak lagi terbatas ruang dan waktu. Menurut Rahman & Akbar (2021), penggunaan teknologi ini juga membantu efisiensi manajemen pembelajaran serta meningkatkan interaksi guru dan siswa di luar jam pelajaran formal.

Digitalisasi juga memberikan peluang untuk menyampaikan materi-materi keislaman dengan pendekatan yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi digital. Dengan penyusunan konten berbasis multimedia dan pendekatan interaktif, siswa dapat lebih terlibat dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital bukan hanya alat bantu, melainkan juga strategi penting dalam pengembangan mutu pendidikan Islam yang relevan dengan era industri 4.0.

c. Kolaborasi dan Partisipasi Stakeholder

Keberhasilan implementasi strategi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dukungan seluruh pihak terkait. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan dunia usaha menciptakan ekosistem pendidikan yang saling mendukung. Afriantoni (2024) menekankan bahwa partisipasi aktif stakeholder dapat meningkatkan relevansi program sekolah dengan kebutuhan masyarakat serta memperkuat keberlanjutan pelaksanaan strategi. Melalui kemitraan ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengakses berbagai sumber daya, baik berupa finansial, material, maupun keahlian. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan memperkuat kontrol sosial dan nilai-nilai keislaman di rumah. Sinergi ini memperluas dampak pendidikan dan menjamin bahwa setiap strategi yang diimplementasikan benar-benar berpihak pada pengembangan peserta didik secara holistik.

d. Evaluasi dan Kontrol Strategis

Evaluasi dan kontrol strategis menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan tujuan awal dan memberikan hasil yang optimal. Monitoring berkala dilakukan untuk menilai capaian program, mengidentifikasi hambatan, serta memberikan umpan balik bagi perbaikan berkelanjutan. Hidayah (2025) menyatakan bahwa proses evaluasi ini tidak hanya mengukur efisiensi, tetapi juga menilai tingkat keberhasilan transformasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan. Dengan adanya kontrol strategis, lembaga pendidikan Islam dapat melakukan penyesuaian terhadap strategi yang tidak efektif atau tidak relevan dengan kebutuhan terkini. Evaluasi yang dilakukan secara objektif dan sistematis juga menciptakan budaya kerja yang transparan dan akuntabel. Ini menjadi jaminan bahwa lembaga pendidikan tidak sekadar menjalankan program, tetapi juga terus bergerak menuju visi yang telah ditetapkan secara terarah dan terukur.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

3.3 Fungsi Strategi dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer

Strategi pendidikan Islam berperan sebagai kerangka kerja untuk menjawab tantangan kontemporer. Pendekatan strategis memastikan lembaga dapat merencanakan dan melaksanakan inovasi sesuai kebutuhan zaman. Misalnya, studi tindakan manajerial di SMP Islam menunjukkan penerapan strategi terencana:

a. ***perencanaan*** berupa pelatihan teknologi dan pengembangan keterampilan guru;
b. ***pengorganisasian*** berupa kolaborasi antara komite sekolah, orang tua, dan guru untuk pengembangan teknologi dan kurikulum;
c. ***pelaksanaan*** integrasi TIK dalam pembelajaran serta penanaman nilai multikultural;
d. ***pengendalian*** berupa evaluasi penggunaan media belajar dan pengembangan kompetensi guru.

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa strategi manajerial adaptif mampu meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam dengan mengatasi kendala kompetensi guru dan keberagaman siswa. Di tingkat yang lebih makro, Nadir dan Januar (2024) menekankan bahwa langkah-langkah strategis terstruktur seperti inovasi kurikulum, pengembangan tenaga pengajar, dan kolaborasi dengan pihak eksternal secara signifikan meningkatkan peran pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berdaya saing dan bermoral. Dengan strategi yang sistematik, lembaga Islam tidak hanya mempertahankan identitasnya, tetapi juga menjawab kebutuhan peserta didik dan masyarakat modern secara efektif.

3.4 Tantangan dan Solusi Strategis

Beberapa tantangan dalam formulasi dan implementasi strategi di lembaga pendidikan Islam meliputi keterbatasan dana, ketimpangan SDM, dan resistensi terhadap perubahan. Solusi yang dapat diterapkan meliputi:

a. Keterbatasan Dana

Keterbatasan dana merupakan salah satu tantangan mendasar dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Banyak sekolah Islam, terutama madrasah swasta dan pesantren, bergantung pada dana iuran siswa atau bantuan pemerintah yang jumlahnya sangat terbatas. Ketiadaan anggaran yang memadai menyebabkan keterbatasan dalam penyediaan fasilitas belajar, laboratorium, perpustakaan, serta kegiatan pelatihan guru dan pengembangan kurikulum. Hal ini tentu berdampak langsung pada mutu proses dan hasil pendidikan (Suyatno et al., 2020).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi pendanaan alternatif seperti pengelolaan wakaf produktif dan pemanfaatan zakat untuk pendidikan. Melalui pendekatan ini, lembaga pendidikan Islam dapat memperoleh pendanaan yang lebih berkelanjutan dan mandiri, tanpa terlalu bergantung pada anggaran negara. Inisiatif semacam ini telah berhasil diterapkan di beberapa institusi berbasis pesantren dan madrasah yang mampu mengelola wakaf secara profesional (Hafidhuddin, 2018).

b. Ketimpangan SDM

Ketimpangan kualitas SDM di lembaga pendidikan Islam menjadi tantangan yang signifikan dalam pelaksanaan strategi pendidikan. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai atau mengikuti pelatihan profesional secara berkala. Banyak guru yang masih menerapkan metode ceramah tradisional, belum menguasai pendekatan pedagogi aktif dan teknologi pembelajaran digital. Ketimpangan ini menyebabkan disparitas kualitas pendidikan antar lembaga yang cukup lebar (Jamilah & Zubaidah, 2022).

Di sisi lain, banyak pimpinan lembaga pendidikan yang belum dibekali dengan keahlian manajerial modern sehingga strategi sekolah seringkali tidak terimplementasi dengan baik. Solusinya adalah melalui pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru dan manajer pendidikan berbasis pada kebutuhan institusi. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

SDM yang profesional dan mampu mendorong transformasi pendidikan Islam secara menyeluruh (Nurhayati, 2021).

c. Resistensi terhadap Perubahan

Resistensi terhadap perubahan merupakan tantangan kultural yang sering ditemui di lembaga pendidikan Islam. Sebagian guru dan tenaga kependidikan merasa nyaman dengan metode lama dan enggan menerapkan pendekatan baru yang dianggap rumit atau tidak sesuai dengan tradisi. Ketakutan akan kegagalan, kurangnya pelatihan, serta budaya kerja yang belum terbuka terhadap inovasi turut memperkuat resistensi ini (Mulyasa, 2019). Resistensi ini menghambat implementasi strategi seperti digitalisasi pembelajaran, pengembangan kurikulum integratif, atau pendekatan pembelajaran kolaboratif. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya pembinaan budaya organisasi yang inklusif terhadap perubahan, serta pendekatan komunikasi yang edukatif dan partisipatif. Pimpinan lembaga pendidikan juga harus menjadi role model dalam menerima dan mengarahkan perubahan (Handayani, 2023).

4. Kesimpulan

Formulasi dan implementasi strategi merupakan dua pilar penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang efektif dan berkelanjutan. Formulasi strategi yang tepat dimulai dari analisis kontekstual terhadap kekuatan dan tantangan lembaga, hingga perumusan tujuan strategis yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan zaman. Di sisi lain, implementasi strategi menuntut konsistensi dalam pengelolaan sumber daya, pelibatan stakeholder, dan komitmen terhadap inovasi pendidikan. Kesuksesan strategi sangat ditentukan oleh kepemimpinan yang visioner, tata kelola yang adaptif, serta kolaborasi yang solid antar elemen lembaga pendidikan.

Penerapan strategi yang terintegrasi tidak hanya meningkatkan kualitas layanan pendidikan, tetapi juga memperkuat eksistensi lembaga Islam dalam menghadapi tantangan global. Kendati masih dihadapkan pada berbagai hambatan seperti keterbatasan dana, ketimpangan SDM, dan resistensi perubahan, lembaga pendidikan Islam dapat melakukan terobosan melalui pendekatan strategis yang berbasis pada potensi lokal dan nilai spiritual. Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang matang, lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki peluang besar menjadi pusat pendidikan unggul dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Afriantoni, “Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Nilai dan Teknologi,” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 1, pp. 44–59, 2024.
[2] E. Farikhah, “Visi dan Misi Strategis Lembaga Pendidikan Islam dalam Perspektif Manajemen Pendidikan,” *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 91–100, 2018.
[3] D. Hafidhuddin, *Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf dalam Pemberdayaan Umat*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
[4] R. Handayani, “Strategi Kepemimpinan Transformasional dalam Menghadapi Perubahan Pendidikan Islam,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 112–124, 2023.
[5] N. Hidayah, *Analisis Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Pustaka Pendidikan Islam, 2025.
[6] N. Hidayah, “Transformasi Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 17, no. 1, pp. 20–35, 2025.
[7] M. Hidayatullah, *Manajemen Strategik Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
[8] Jamilah and N. Zubaidah, “Pemetaan Kompetensi Guru di Madrasah dalam Menghadapi Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 35–48, 2022.
[9] E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

[10] M. Nadir and A. Januar, “Formulasi Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Globalisasi,” *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 21–36, 2024.
[11] S. Nurhayati, “Pengembangan SDM Lembaga Pendidikan Islam melalui Program Berkelanjutan,” *Jurnal Edukasi Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 67–76, 2021.
[12] A. Rahman and R. Akbar, “Penguatan Digitalisasi Pendidikan Islam: Studi di Pesantren Modern,” *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, vol. 8, no. 3, pp. 112–125, 2021.
[13] A. Saepudin, “Reformulasi Kurikulum Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi,” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, vol. 12, no. 2, pp. 143–158, 2022.
[14] Suyatno *et al.*, “Pendanaan Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi,” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 2, pp. 144–158, 2020.
[15] H. Tussuriyani, S. Mahmudah, and A. Basyir, “Strategi Peningkatan Mutu Guru dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 55–68, 2024.
[16] S. Tussuriyani, L. Rahmawati, and F. Aziz, *Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Teknologi*. Bandung: CV Literasi Edukasi Nusantara, 2024.
[17] N. Yuliati, R. Fadilah, and M. Zahra, “Implementasi Strategi Adaptif dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 77–92, 2024.